

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE

Haryadi¹, Supriatini², Danto³

Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia^{1,2,3}

Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kel. 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang

Sur-el: haryadi_fkipump@yahoo.co.id¹, Supriatini_ump@yahoo.com²,

dantoilham@gmail.com³

Abstract: *This study aims to describe the values of character education in the novel Si Anak Cahaya by Tere Liye. This research is qualitative by using content analysis method. Research design is in the form of determining focus, submitting research questions, collecting data, and interpreting data. The results of the study contain ten values of character education as follows. (1) religious, (2) tolerance, (3) discipline, (4) hard work, (5) independent, (6) democratic, (7) national spirit, (8) love for the homeland, (9) social care, (10) responsibility. This research can be concluded that the values of character education are depicted through the lives of the characters, behavior, and characters that exist in the characters. The value of character education is best used as Indonesian language teaching materials. This will make it easier for students to implement the values contained in the novel Si Anak Cahaya by Tere Liye so that they can be applied in everyday life. The recommendation that can be put forward is that the attitudes and behavior of the characters can be used as examples to instill character values in students.*

Keywords: *value of character education, language and literature learning*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye.. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan penginterpretasian data Hasil penelitian mengandung sepuluh nilai pendidikan karakter sebagai berikut. (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) semangat kebangsaan, (8) cinta tanah air, (9) peduli sosial, (10) tanggung jawab. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui kehidupan para tokoh, tingkah laku, dan karakter yang ada dalam diri para tokoh. Nilai pendidikan karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi yang dapat dikemukakan bahwa sikap dan perilaku para tokoh dapat dijadikan contoh untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa.*

Kata Kunci: *nilai pendidikan karakter, pembelajaran bahasa dan sastra*

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk perilaku dengan dirinya, sesama manusia, masyarakat, dan kepada Tuhannya. Hal ini sesuai

pendapat (Gunawan, 2014), “Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebanggaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan erbuatan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunay sesuai dengan nrma-norma disebut berakhlak mulia. Menurut Aqib & Sujak (2011), karakter bangsa yang dimiliki sebagian masyarakat Indonesia saat ini dalam kondisi lemah. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara pendidik, tokoh agama, dan oran tua dalam menanamkan karakter bangsa yang mulia kepada para generasi muda. Penanaman karakter tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua, sahabat, dan lingkungan sekitar, tetapi penanaman karakter juga dapat diperoleh melalui pendidikan,

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di mana yang akan datang (Hamalik, 2017). Pendidikan karakter diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang diimplemantasikan untuk menjadi semacam untuk menjadi semacam nilai dalam diri kita yang akan melandasi dan perilaku. Nilai karakter tidak datang dengan sendirinya untuk memebntuk nilai pendidikan karakter harus menanamkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan karakter seperti nilai (relegius, jujur, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cibta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca,

peduli social, dan tanggung jawab) (Yaumi, 2018).

Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter untuk membangun generasi muda termasuk peserta didik. Pembentukan karakter sesuatu bangsa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karamter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan. Nilai pendidikan karakter dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra, yaitu novel. Karya sastra merupakan media yang efesien untuk mengajarkan segala sesuatu seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Di samping itu, karya sastra berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang reflektif dan kehidupan. Sebagaimana yang yang dikatakan (Nurgiyantoro, 2015), karya sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan Artinya, karya sastra dapat diyakini mempunyai andil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Di antara karya sastra adalah novel. Novel dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup, memberikan ajaran moral, etika kehidupan, semangat perjuangan, memariskan pandangan hidup, dan lain-lain kebenaran masyarakat. Novel adalah karya

imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Karya sastra ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh secara utuh (Kosasih, 2015).

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni nilai religius, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab (Tamada, et.al., 2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, meliputi (religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dan menghargai terhadap agama lainnya; (2) jujur adalah perilaku yang menjadikan seseorang untuk bersikap jujur baik terhadap perkataan maupun dalam pekerjaan; (3) kreatif adalah sesuatu yang dikatakan dan berpikir dalam suatu hal untuk menghasilkan cara atau menghasilkan sesuatu baru yang telah dimiliki; (4) semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mementingkan kemerdekaan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri; (5) cinta tanah air adalah sikap dan tindakan dalam mencintai bangsa sendiri dengan mengabdikan dan berkorban, memelihara kesatuan dan

persatuan, serta melindungi tanah air; (6) komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan suatu sikap dalam bergaul, rasa senang berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain; dan (7) cinta damai adalah sikap dan perilaku dalam menghargai suatu peradaban yang dimiliki individu dan kelompok lain (Alif Nurhuda & Waluyo, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, dan peninterpretasian data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye secara intensif. *Kedua*, membaca buku-buku, jurnal, data internet yang berhubungan dengan objek kesastraan, khususnya novel yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter. *Tiga*, Membaca berulang-ulang dan memahami novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. *Ketiga*, Menganalisis novel berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. *Keempat*, Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam

novel. *Kelima*, Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel. *Keenam*, menginterpretasi nilai-nilai karakter untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL

Keabsahan data pada penelitian ini adalah nilai-nilai karakter, yaitu memvalidasi data penelitian dengan cara melakukan penafsiran terhadap teks novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Validitas yang tinggi akan diperoleh jika nilai-nilai tersebut menunjukkan kesesuaian. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang realistis dan relevan untuk mengungkap makna nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Untuk memperkuat tingkat validitas pada penelitian ini, maka hasil penelitian ini dikonsultasikan dengan Drs. H. Effendi, M.Si., selaku guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Berdasarkan kajian data, interpretasi, dan pendapat guru BK bahwa novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan pertanyaan

penelitian sebagai berikut. (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) semangat kebangsaan, (8) cinta tanah air, (9) peduli sosial, (10) tanggung jawab.

3.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*

a. Religius

Religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

“Aku tidak mau. Enak saja, tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim, “Tuhan tempat meminta. Tuhan yang satu, bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan.” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga Nung tidak mau berurusan dengan dukun. Nung dan keluarganya meyakini bahwa hanya pada Tuhanlah tempat meminta, bukan pada pohon, gunung, atau tempat larangan lainnya. Hal ini sesuai dengan

Surat Albaqarah Ayat 21—22, yang artinya, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan menurunkan air (hujan) dari langit, Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

“Tidak hanya Pak Zen yang mencemaskan soal jimat. Malamnya, saat belajar mengaji, Kakek Berahim sampai menepuk-nepuk lantai rumahnya. Kesal sekali dia. Sengaja menghentikan kegiatan menyeter bacaan mengaji karena akan membahas tentang jimat. “Itu perbuatan sirik, anak-anak. Menyekutukan Allah, dosa besar, sungguh sebuah dosa besar.” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan Kakek Berahim yang marah besar karena murid-muridnya banyak yang menggunakan jimat. Padahal dengan menggunakan jimat itu sama saja sudah menyekutukan Allah itu dosa besar.

Nilai religius dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye banyak dilakukan oleh beberapa tokoh, di antaranya tokoh Nung dan ketiga sahabatnya (Jamilah, Rukayah, dan Siti) yang setiap malam mengaji dan menyeter bacaan Alquran di

rumah Kakek Berahim. Karakter religius selanjutnya digambarkan oleh tokoh Yahid (Bapaknya Nung) yang selalu ikut menunaikan shalat berjamaah di masjid, sambil mendengarkan lantunan ayat suci Alquran. Selain shalat berjamaah di masjid Bapak dan Mamaknya Nung setiap malam mengerjakan shalat malam. Dalam novel ini Nung juga diajarkan oleh kedua orang tuanya tentang larangan akan perbuatan syirik dan percaya tentang tahayul karena ini salah satu perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk ditanamkan sebagai bekal kehidupan anak dimasa datang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Yulianto et al., 2020). Nilai-nilai pendidikan karakter agama ditunjukkan oleh indikator dalam bentuk doa yang rajin berdoa, beribadah. Saya berdoa dengan tekun, percaya, bersyukur, dan mematuhi aturan agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

“Kata Bi Sipi, badan Jamilah panas sejak kemarin pagi, Jamilah juga tidak mau makan. Sudah dikasih obat Bi? Aku bertanya pelan. “Bapaknya akan membawa Jamilah ke tempat Datuk Sunyan siang ini.” Datuk Suyan? Aku menelan

ludah, hendak protes. Tapi itu keputusan Mang Barjan, aku tidak bisa mencampuri urusan keluarga mereka.”(Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Jamilah yang sedang sakit sedangkan Bi Sipi dan Mang Barjan ingin membawa Jamilah ke tempat Datuk Sunyan dukun sakti di kampung. Meski Nung sebagai temannya Jamilah keberatan dibawa ke tempat Datuk Sunyan, tetapi Nung tetap menghargai keputusan Bi Sipi dan Mang Barjan.

“Aku menyaksikan sendiri pohon mangga itu tumbang saat pulang sekolah. Siang-siang, dengan tangannya sendiri, Mang Barjan menebang pohon mangga paling manis di kampung kami. Sayang sekali, pikirku. Padahal selama ini Bi Sipi rajin mengirim kami mangga jika pohon itu berbuah lebat. Tapi apa boleh buat, Mang Barjan telah mengambil keputusan, tak ada yang bisa mencegahnya.”(Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang keputusan Mang Barjan menebang pohon mangga yang paling manis miliknya yang ada di kampungnya. Alasan Mang Barjan menebang pohon mangga miliknya itu, karena Mang Barjan yakin bahwa pohon mangga itulah penyebab Jamilah sakit. Namun apa boleh buat Nung tidak bisa mencegah keputusan yang sudah dibuat oleh Mang Barjan.

Sikap toleransi dilakukan oleh beberapa tokoh, di antaranya: tokoh Nung yang menghargai pendapat Mang Barjan dan Bi Sipi untuk membawa Jamilah ke rumah Datuk Sunyan dukun sakti yang terkenal di kampungnya. Seharusnya Jamilah dibawa ke dokter bukan dukun untuk mendapatkan obat agar cepat sembuh. Sikap toleransi selanjutnya ditunjukkan, oleh tokoh Bapak yang tidak sengaja lewat di depan rumah Mang Barjan sedang menanam bambu gading di depan rumahnya untuk mengusir makhluk jahat yang mengganggu Jamilah. Bapak hanya diam dan menghargai keputusan Mang Barjan untuk menanam bambu gading di halaman rumahnya, itu halaman rumah Mang Barjan, Bapak harus menghormati keputusan yang sudah dibuat Mang Barjan. Hal ini sesuai hasil penelitian (Alif Nurhuda & Waluyo, 2018). Seperti ketika tokoh utama bertamu ke rumah temanya yang berkepercayaan Tionghwa, di rumah temannya ada sebuah ruangan khusus untuk beribadah dan tokoh utama menelaah dan menghargai kepercayaan temannya tersebut

c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

“Sebelum kalian membantu seseorang bersalin, kalian wajib berdoa terlebih dulu. Hidup mati seseorang sepenuhnya tergantung Tuhan Yang Maha Esa, bukan dukun beranak. Paham?” Kami berempat mengangguk (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan Nek Beriah memberitahu hal-hal yang harus dilakukan sebelum membantu seseorang bersalin kepada murid-muridnya yaitu Nung, Jamilah, Siti, dan Rukayan.

“Eh, Jamilah berhenti mendadak. Salah tingkah, dia mengusap-usap rambutnya, putar haluan kembali menuju bangku. Sementara Rukayah sudah duduk rapi, demikian juga kami berempat, seolah tidak terjadi apa-apa. Soleh menjalankan tugasnya sebagai ketua kelas, melotot ke arah Jamilah, kemudian memimpin doa (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan Soleh ketua kelas selalu memimpin doa sebelum belajar dimulai. Karakter disiplin ditunjukkan oleh tokoh Soleh yang selalu patuh menjalankan tugasnya sebagai ketua kelas memimpin doa terlebih dahulu sebelum pelajaran jam pertama di mulai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Melasarianti, 2018), sebenarnya, cerita rakyat tersebut sangat kental dengan beragam pesan positif tentang kehidupan. Pesan inilah yang belum bisa disadari baik oleh para guru, orang tua, siswa, maupun masyarakat umum. Untuk itulah, penelitian

ini menggali berbagai pesan-pesan positif tersebut melalui aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut. Pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan yang sebenarnya. Dalam dimensi/komponen ini di deskripsikan sejumlah nilai yang menjadi penanda aktualisasi pendidikan karakter, yaitu disiplin.

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

“Sepanjang hari kami berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, macam-macam tanggapan penduduk. Ada yang menganggap ini hanya tugas sekolah dari Pak Zen, tidak terlalu serius. Ada yang mengira kami main-main setelah bosan bermain gobak sodor dan petak umpet. Ada yang mempersilakan kami menghitung tanpa ada pertanyaan, malah menyodorkan makanan kecil dan kopi hangat. Ada yang seperti Kakek Jabut, rumit berkelit. Apapun kesulitannya, kami terus maju. Aku bersikeras mendapatkan angka seakurat mungkin.” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kerja keras Nung dan temannya untuk mendapatkan angka seakurat mungkin dari karung goni yang berisi beras yang mereka hitung dari rumah penduduk. Meski banyak pertanyaan

dari penduduk dan kesulitan lainnya tetapi Nung dan teman-temannya tetap melanjutkan dan menyelesaikan tugas sekolah yang sudah diberikan Pak Zen kepada mereka.

“Aku sendiri jeri, memaksakan mulai menguyah. Sedikit menyesali ide konyol ini. Rasa racikan sirih yang tidak pernah ku coba sebelumnya membuat mual. Bedanya dengan Soleh dan Derusih, aku menahan munta sebisa mungkin. Inilah cara yang harus ku lakukan untuk dapat mengambil hati Nek Beriah. Sekali dia senang, maka urusan menghitung karung gini di rumahnya jadi perkara mudah.”(Liye, 2018)

Kutipan di atas menceritakan perjuangan Nung dan teman-temannya untuk mengambil hati Nek Beriah. Agar bersedia karung goni yang berisi padi di rumahnya dihitung oleh Nung dan teman-temannya.

“Esok harinya di sekolah, meski dengan semua kesulitan, kami berhasil mendapatkan angka jumlah panen penduduk kampung, juga persediaan padi di rumah mereka. Total tujuh ratus karung goni.”(Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang keberhasilan Nung dan teman-temannya karena mendapatkan jumlah panen dan persediaan padi di rumah penduduk walaupun banyak kesulitan yang harus mereka hadapi.

Karakter kerja keras dilakukan oleh beberapa tokoh, di antaranya tokoh Nung, Jamilah, Rukayah, Derusih, Siti, dan Soleh sepanjang hari berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain, untuk menghitung karung beras hasil panen padi dari rumah penduduk. Tugas menghitung hasil panen ini diberikan oleh Pak Zen guru kelas enam untuk mencari tahu berapa banyak hasil panen yang diperoleh kampungnya. Tidak sampai disitu saja Nung dan teman-temannya harus berjuang untuk mengambil hati Nek Beriah, dengan cara memakan sirih agar Nek Beriah bersedia karung goni miliknya yang berisi beras hasil panen dihitung oleh Nung dan teman-temannya. Karakter kerja keras selanjutnya digambarkan oleh penduduk kampung yang rela bekerja keras karena tidak memiliki hasil bumi untuk dijual, mereka rela menjual tenaganya di pasar dengan menurunkan barang, membawa barang dagangan ke lapak penjual, memikul karung goni, bahkan membersihkan kotoran kerbau di pasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Susanti et al., 2013) sikap pantang menyerah ditunjukkan oleh tokoh aku (Anas) karena walaupun ia tidak punya modal materi tapi ia tidak menyerah untuk tetap mencari ilmu karena ia yakin pasti ada.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

“Suasana hatiku memang tidak enak dua minggu terakhir. Tadi pagi saja aku harus menyiapkan pakaianku sendiri, mengurus sendiri sarapanku, belum lagi tugas-tugas tambahan. Selama ini semua itu disiapkan oleh Mamak. tapi sejak Unus lahir, semua berubah. Aku harus melakukannya sendiri.” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang Nung yang harus menyiapkan pakaian, sarapan, dan tugas-tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh Mamak.

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan paparan data dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, karakter mandiri digambarkan oleh tokoh Nung yang tidak tergantung kepada Mamak lagi semenjak Unus adiknya lahir, Nung harus menyiapkan semua serba sendiri seperti: menyiapkan pakaian sendiri, sarapan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa dibantu Mamak lagi. Kemandirian sangat penting diajarkan dalam diri anak, karena tidak selamanya akan menggantungkan hidup kepada orang tua, akan ada waktunya dimana hidup sendiri.

Hal ini sesuai hasil penelitian (Nandasari et al., 2020), kemandirian tokoh utama dalam menjalani kehidupannya.

f. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

“Selisih beras yang harus kita pikirkan, “Pak Zen menghela napas pelan. Kita akan menghadapi paceklik besar. Belum lagi musim tanam tahun ini akan mundur, karena musim penghujan tak jelas kapan datangnya”. Ruang pertemuan lengang lagi. “Kau ada usul, Hasan?” Kakek Berahim bersuara “Eh aku?”, “Iya, kau kepala kamopung. Sudah seharusnya paling depan memikirkan masalah ini”. Mang Hasan berusaha berpikir cepat. Dia memang kepala kampung, tapi bagi Kakek Berahim, Mang Hasan tidak beda beda dengan salah satu murid mengajinya”. “Bagaimana kalau kita membeli beras enam ratus karung goni?”, Mang Hasan mengemukakan pendapatnya hanya itu terlintas dipikiran Mang Hasan. “Itu tidak mungkin, Kakek Berahim menggeleng. Pertama, dari mana uang untuk membeli beras sebanyak itu Hasan? Kampung-kampung tetangga juga mengalami paceklik. Topa bilang, penumpang gerobaknya bicara hal yang sama. Ujung ke ujung, bukit ke bukit, lembah ke lembah, kita mengalami gagal panen. Aku dan Rukayah saling pandang, berusaha ikut berpikir. “Yahid bagaimana pendapat kau? Kakek Berahim beralih menanyai Bapak. Bapak mengangguk, “Menurut hematku, sudah saatnya kita mengencangkan ikat pinggang, Wak.

Kita berhemat, mulai mengurangi makan nasi, ganti dengan makanan lain. Umbi-umbian, jagung, buah-buahan hutan, hasil tangkapan ikan, dan sebagainya. Jika kita melakukannya mungkin kita bisa melewati enam—tujuh bulan kekurangan beras”. Pak Zen mengangguk. “Aku setuju ide tersebut” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang Kakek Berahim, Pak Zen, Yahid, Mang Hasan, Nung dan tiga temannya berkumpul di rumah Mang Hasan untuk membicarakan mengenai paceklik beras yang dialami di kampungnya, yang tujuannya untuk mendengarkan pendapat dari banyak orang bukan hanya pendapat Mang Hasan agar masalah ini dapat terselesaikan.

Sikap demokratis ditunjukkan, oleh sikap Mang Hasan, Kakek Berahim, Pak Zen, Yahid (Bapaknya Nung, dan seluruh penduduk kampung yang berkumpul di balai desa untuk memecahkan masalah krisis beras karena mengalami gagal panen, untuk menyampaikan pendapat masing-masing baik kepala kampung (Mang Hasan), guru sekolah (Pak Zen), guru mengaji (Kakek Berahim), atau petani (Yahid dan penduduk kampung) untuk mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama sehingga dapat ditemukan solusi yang pas atas persoalan gagal panen dan persediaan beras

yang semakin menipis. Demikian juga hasil penelitian Hal ini sesuai hasil penelitian (Nandasari et al., 2020), rasa demokratis ditunjukkan tokoh utama dalam mengambil keputusannya.

g. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan kebangsaan dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

“Tentara di samping Mang Hasan, yang tampak lebih tua dibandingkan keempat tentara lainnya, mengawali pidatonya dengan pekik merdeka. “MERDEKA!” Di antara ketegangan, mendengar pekik merdeka penduduk tersengat. Darah Republik mengalir, pekik merdeka tentu harus dijawab dengan pekik merdeka yang lebih semangat, tak peduli kabar apa yang akan mereka dengar”(Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan semangat kebangsaan yang dilakukan tentara dan warga kampung.

“Kalianlah yang penghianat!” aku balas berseru. “Berkali-kali kalian menghianati Republik ini. kalianlah penghianat sesungguhnya, menikam dari belakang”(Liye, 2018).

Kutipan di atas ketika Nung membela negara Republik Indonesia bahwa bukan penghianat, tetapi Dulikashlah yang menghianati bangsa ini. Karakter semangat kebangsaan ditunjukkan, oleh tokoh Letnan

Harris yang mengawali pidatonya dengan pekikan kemerdekaan yang membangkitkan semangat kebangsaan penduduk kampung. Letnan Harris adalah sosok tentara yang sudah mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sunggi et al., 2021), semangat kebangsaan diwujudkan memerdekakan Indonesia dengan pembuktian tindakan bukan hanya secara lisan.

h. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa.

“Apakah kalian mau membela Republik ini?” Tanya Letnan Harris dengan suara lantang. “Mau, penduduk menjawab serempak. “Mau, menumpahkan darah untuk Ibu Pertiwi?” “Mau!”. “Mau menjadi tentara?”. “Mau!” untuk pertanyaan ini, para pemuda yang serempak menjawab. Suara Bang Jen kembali terdengar paling kencang (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan Letnan Harris dan para pemuda kampung menunjukkan kesetiannya untuk membela Republik dan rela menumpahkan darah untuk Ibu Pertiwi. Karakter cinta tanah air ditunjukkan, oleh

tokoh Letnan Harris seorang tentara yang mau mengorbankan darahnya untuk membela bangsa Indonesia.

i. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

“Aku menyebut nama Dokter Van Arken, dokter belanda yang memilih tetap tinggal di Indonesia. Dokter ini termansyur di kota kabupaten. Dia dokter yang ramah, mengobati tanpa pandang bulu. Orang kaya, ningrat, miskin, orang kampung, dan orang kota semua diterimanya” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang Dokter Van Arken yang selalu membantu mengobati orang lain tanpa pandang bulu, baik orang kaya, ningrat, miskin, orang kampung bahkan orang kota.

“Astaga!” Bapak menepuk dahi. “Aku tidak bisa membiarkan kau melakukannya. Aku tahu ini urusan keluargamu, Barjan, tapi kali ini aku tidak bisa diam saja. Sakit Jamilah bisa tambah parah”. “Tolonglah Jamilah, Kak.” Bi Sipi memegang tangan Mamak minta bantuan. Mamak segera menghampiri Jamilah yang tidur di atas dipan. Aku ikutmendekat. Tubuh Jamilah menggigil dibalik kemul” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan Bapak dan Mamak membantu Jamilah untuk di bawa ke kota kabupaten segera diobati meskipun Mang Barjan tidak mengizinkan Bapak membawa Jamilah untuk berobat.

“Wak Jabut boleh saja menjual beras tersebut, tapi dijual kepada kampung. Aku akan menggunakan uang kas untuk membelinya. Lantas beras itu menjadi cadangan untuk seluruh keluarga. Kita harus saling bantu dalam situasi sulit seperti ini”(Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan Mang Hasan yang mempunyai usul untuk Wak Jabut menjual berasnya kepada Mang Hasan yaitu kepala kampung sebagai cadangan beras untuk seluruh keluarga yang ada di kampung dengan menggunakan uas kas kampung.

“Saling pinjam bahan makanan bila salah satu penduduk mengalami kesulitan. Bahkan saling pinjam kayu bakar, seperti anak sekolah yang saling pinjam grip. Tapi jika aku tidak menghilangkan dompet itu, Mamak tidak harus meminjam ke Bi Sipi. Sejak aku bisa mengingatnya rasa-rasanya Mamak tidak pernah meminjam dari tetangga kali ini Mamak terpaksa (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Mamak meminta bantuan kepada Bi Sipi untuk meminjam bahan makanan. Mamak tidak bisa membeli persediaan bahan

makanan, karena dompet tempat menyimpan uang dagangan ikan asap hilang.

Karakter peduli sosial dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya: Dokter Van Arken yang selalu membantu mengobati orang lain baik orang kaya, ningrat, miskin, orang kampung, maupun orang kaya. Bi Sipi yang meminjamkan bahan makanannya kepada Mamak karena uang hasil dagangan jual ikan asap hilang akibatnya tidak bisa membeli persediaan bahan makanan. Bapak yang membantu Jamilah untuk dibawa ke rumah sakit. Mang Hasan yang membeli beras Wak Jabut untuk persediaan beras penduduk.

j. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

“Aku menaikkan kembali Unus di punggung, melipat tikar. Waktuku tidak banyak, entah apa yang terjadi di kampung kami, aku harus tiba di markas tentara. Tapi sebelum aku melanjutkan perjalanan, mungkin penduduk kampung ini ada yang bisa membantuku. Mungkin ada gerobak kerbau yang dapat ku pakai. Baiklah, aku menaiki anak tangga rumah tempatku tadi berteduh. Aku sudah siap mengetuk, ketika melihat di daun pintu ditempel

selebaran persis yang ku terima dari rombongan Dulikas tadi siang. Propoganda itu ternyata telah sampai di kampung ini. Aku menelan ludah, mengurungkan niat mengetuk pintu. Itu boleh jadi berbahaya, aku tidak tahu apa reaksi mereka jika aku bercerita kenapa aku malam-malam berada di kampung mereka, membawa Unus pula di punggung. Rencanaku ke kota kabupaten, mencari bantuan bisa berantakan” (Liye, 2018).

Kutipan di atas menceritakan tentang perjalanan Nung menuju markas tentara yang ada kota kabupaten untuk menyelamatkan warga dan kampungnya dari serangan Dulikas dan anak buahnya. Karakter tanggung jawab dilakukan oleh tokoh Nung perjuangan Nung menuju markas tentara untuk menyelamatkan warga dan kampungnya dari serangan Dulikas. Nung rela mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan Kampungnya. Hal ini sesuai hasil penelitian (Harmanti et al., 2020), sifat Tari tanggung jawab dan mengambil keputusan untuk mengembalikan semua pinjaman uang untuk kuliah dengan cara bekerja sambil kuliah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui kehidupan para tokoh, tingkah laku, dan karakter yang ada dalam diri para tokoh. Nilai pendidikan karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar bahasa Indoneia. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi yang dapat dikemukakan bahwa sikap dan perilaku para tokoh dapat dijadikan contoh untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Kesemuanya itu dapat dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari kegiatan pendahuluan terdapat religius, disiplin, dan nasionalisme. Kegiatan inti ada nilai kejujuran, kerja sama, disiplin, berani mengemukakan pendapat. Kegiatan penutup terdapat nilai religius, jujur, dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Nurhuda, T., & Waluyo, H. J. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SIMPLE MIRACLES KARYA AYU UTAMI. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.23969/LITERASI.V8I1.539>
- Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Harmanti, M. H., Sobari, T., Abdurrokhman, D., & Siliwangi, I. (2020). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL “9 MATAHARI” KARYA ADENITA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 183–194. <https://doi.org/10.22460/P.V3I2P183-194.4642>
- Kosasih, E. (2015). *Tata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yrama Widya.
- Liye, T. (2018). *Si Anak Cahaya*. Republika.
- Melasarianti, L. (2018). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT BANJARNEGARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BUKU PENUNJANG MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA | Melasarianti | *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/650>
- Nandasari, V., Dian, D., & Hasanah, U. (2020). KRITIK SOSIAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA. *Alayasastra*, 16(2), 217–236. <https://doi.org/10.36567/ALY.V16I2.664>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkaji Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sunggi, M., Dwi Gusti, Y., & Cintya Nurika, I. (2021). KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BESARI. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 66–71. <https://doi.org/10.31294/W.V13I1.9753>
- Susanti, M., Hamidin, & M. Ismail. (2013). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-nazar Jiwa Karya Budi Sulistiyo En-Nafi'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1321>
- Tumada, D., Indrayatti, W., Habibah, S., Pendidikan, J., Dan, B., Indonesia, S., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Raja, M., & Haji, A. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN TEKS ANEKDOT LUCU-LUCU TOKOH DUNIA KARYA ISA AN. TAMAMI. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH - Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 56–69. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/1452>
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.

Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110–124. <https://doi.org/10.22515/TABASA.V1I1.2596>